

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terdapat pada UUD 1945 Bab XII, Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi bahwa “*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”. Dengan memberikan hak pendidikan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus, maka dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan hak sekolah seperti anak pada umumnya. Hak tersebut mendapatkan perlindungan hukum, baik dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia maupun dalam konvensi Internasional.¹

Adapun pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 15 tentang Sisdiknas, bahwa “*Jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus*”. Terdapat berbagai macam istilah untuk menggambarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti “anak penyandang cacat” digunakan Departemen Sosial untuk merujuk kepada kelompok anak-anak yang mengalami kecacatan atau kerusakan pada anggota tubuhnya dan membutuhkan bantuan sosial.²

¹ Suharsiwi, *Pendidikan anak Berkedudukan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2018), 8-11.

² Depsos, *Anak Penyandang Cacat*, (1997), 9.

Berdasarkan batasan para ahli, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

Anak yang secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional. Juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.³

Menurut Heward dan Orlansky, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai perbedaan fisik atau kemampuan belajar dibandingkan dengan anak pada umumnya baik dalam hal yang lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga membutuhkan pendidikan khusus.⁴ Jadi, ABK merupakan anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus.⁵

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah “Tunarungu”. Menurut Andreas Dwidjosumarto, tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara.⁶ Dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan anak yang mempunyai hambatan atau gangguan dalam pendengaran. Menurut Laili, tunarungu dibagi menjadi dua macam, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).⁷ Karena terhambat pada

³ Susan and Rizzo, J.V, *Special Children: An Integrative Approach* (Scott, Foresman & Company, 1979).

⁴ Heward W. and Orlansky M., *Exceptional Children (4th ed)*, (New York: Macmillan, 1992), 8.

⁵ Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1-2.

⁶ Andreas Dwidjosumarto, *Ortopaedagogik ATR* (Bandung: Depdikbud, 1990), 1.

⁷ Cahya Laili S, *Buku Anak Untuk Anak ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), 10.

pendengaran, otomatis mereka juga tidak bisa berbicara. Hal tersebut terjadi karena semua ucapan itu berasal dari pendengaran.⁸ Jadi, segala informasi yang mereka dapatkan terhambat dalam pendengaran yang menyebabkan minimnya perbendaharaan kosakata.

Menurut Michael McCarthy dan Felicity O'Dell menyatakan bahwa perbendaharaan kosakata adalah kumpulan kata-kata atau frasa yang dimiliki seseorang dalam bahasa tertentu. Ketika mereka banyak menguasai perbendaharaan kosakata, maka besar pula kemungkinan mereka untuk berinteraksi dengan anak pada umumnya. Minimnya perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu jangan dibiarkan begitu saja, karena dapat berdampak pada kesulitan mereka mengetahui berbagai benda/objek serta makhluk hidup disekitar. Oleh karena itu, mereka belajar atau dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat adalah alat bagi penuturnya untuk mengidentifikasi diri, orang lain dan lingkungannya serta untuk memperoleh informasi.⁹ Menurut Bharato, bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau tunarungu dalam berkomunikasi.¹⁰ Selain itu, kemampuan guru dalam berbahasa isyarat sangat berpengaruh bagi masa depan bagi tunarungu.¹¹

⁸ Ardhi Wijaya, *Memahami Tuna Rungu* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2020), 23.

⁹ Depdikbud RI, *SIBI/Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

¹⁰ Bharato, *Bahasa Isyarat Yogyakarta* (Depok: FIB-UI, 2014), 7.

¹¹ Purnama Rika Perdana, Pitrotussaadah, Fithri Meiliawati, Yazid Rukmayadi *et al.*, "Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten", *Journal of disability studies and research*, Vol. I, No. 1, (Juni, 2022), 17.

Selain bahasa isyarat, penggunaan media pembelajaran bagi anak tunarungu menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Menurut Suharman dalam Maria *et.al*, anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam komunikasi menggunakan bahasa, karena lemahnya pendengaran mereka. Ini mengakibatkan kepekaan terhadap indera penglihatan (mata) menjadi prioritas utama bagi mereka.¹² Jadi, anak tunarungu hanya dapat menangkap materi pelajaran melalui benda yang nyata (*visual*).

Terdapat banyak sekali media pembelajaran yang tersedia. Akan tetapi, dalam memilih media pembelajaran harus benar-benar memperhatikan fungsi, karakteristik, kelebihan dan kekurangan.¹³ Karena penggunaan media pembelajaran sangat berdampak pada proses pembelajaran, terkhusus bagi anak tunarungu.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu cukup beragam seperti kesulitan dalam berkomunikasi, akses terhadap pendidikan, stigma sosial dan isolasi, sulit untuk mendapatkan akses informasi dan mencari pekerjaan serta keterbatasan dalam menggunakan layanan umum. mengatasi permasalahan ini, memerlukan upaya dari berbagai pihak

¹² Maria Helena Ganur, Beatrix N.Bunga, Indra Yohanes Kiling, 'Pola Komunikasi Anak Usia Tunarungu Bukan Bawaan', *PGPAUD: Universitas Cendana*, (2014), 6.

¹³ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Bintang Surabaya, 2016), 1.

termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak tunarungu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SKh Mathla'ul Anwar Menes yang berada di daerah Pandeglang-Banten, kegiatan pembelajaran sama seperti sekolah pada umumnya yakni menggunakan Kurikulum 2013 dan ada juga yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Siswa tunarungu yang berada di SKh Mathla'ul Anwar Menes, memiliki beberapa kriteria: 1) siswa hanya mengetahui bentuk hewan dan buah-buahan disekitar, tetapi tidak mengetahui namanya, 2) siswa hanya mengetahui nama hewan dan buah-buahan disekitar, akan tetapi tidak mengetahui bentuknya dan 3) siswa yang sama sekali tidak mengetahui bentuk dan nama dari hewan dan buah-buahan disekitar. Hal ini membuat pembelajaran kurang efektif, siswa tunarungu kesulitan dalam memahami materi kosakata pada hewan dan buah-buahan yang menyebabkan rendahnya perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.

Selain itu, media pembelajaran sudah tersedia disekolah tersebut seperti buku paket SIBI dan kartu kata bergambar. Namun, media tersebut memiliki kekurangan, seperti sulit untuk dibawa kemana-mana dan mudah hilang. Kemudian, media tersebut hanya menampilkan huruf dan gambar saja tanpa disertai gambar gerakan atau simbol bahasa isyarat yang biasa dikenal dengan istilah SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). Karena tidak terdapat SIBI, membuat siswa tunarungu kesulitan untuk memahaminya.

Maka, peneliti akan mengembangkan media yang ada disekolah tersebut menjadi “Buku Saku” karena ukurannya kecil dan dilengkapi dengan SIBI, sehingga mudah untuk dibawa kemana-mana serta bisa dibaca kapan pun dan dimana pun. Kemudian buku saku ini layak dan efektif digunakan oleh siswa tunarungu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil peneliti terdahulu yang berjudul “*Pengembangan buku saku isyarat alfabet SIBI untuk meningkatkan bahasa isyarat siswa tunarungu TKLB*” terbukti bahwa media buku saku isyarat alfabet sibi ini layak dan efektif dalam pembelajaran serta dapat membantu siswa tunarungu ketika proses pembelajaran berlangsung.¹⁴

Dari fenomena di atas, terlihat bahwa terdapat masalah serius yakni minimnya perbendaharaan kosakata siswa tunarungu. Masalah ini harus segera diselesaikan dengan cara dicari tahu sebab dan akibatnya. Apabila masalah ini dibiarkan, akan berdampak buruk pada perkembangan bahasa siswa tunarungu dimasa depannya. Sangat penting mengupayakan pengembangan media pembelajaran dan pengoptimalan penggunaan media pembelajaran yang sesuai serta mudah diakses oleh siswa tunarungu, guna mendukung pengembangan pengetahuan terutama pada perbendaharaan kosakata.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan

¹⁴ Dafit Tamara Rizki Agung Saputra, “Pengembangan buku saku isyarat alfabet SIBI untuk meningkatkan bahasa isyarat siswa tunarungu TKLB”, (Universitas Negeri Malang, 2020).

perbendaharaan kosakata anak tunarungu, yakni dengan menggunakan media “Buku Saku Pintar”.

B. Identifikasi Masalah

1. Ketika diberikan sebuah gambar hewan dan buah-buahan disekitar menggunakan media kartu kata bergambar dan buku paket SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), terdapat siswa tunarungu yang tidak mengetahui nama hewan dan buah-buahan yang diperlihatkan.
2. Terdapat siswa tunarungu yang hanya mengetahui nama hewan dan buah-buahan disekitar, tetapi tidak mengetahui bentuknya ketika menggunakan media kartu kata bergambar dan buku SIBI.
3. Terdapat siswa tunarungu yang sama sekali tidak mengetahui nama dan bentuk dari hewan dan buah-buahan disekitar ketika diberikan media yang ada di sekolah tersebut.
4. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran, yang ada hanya kartu kata bergambar dan kamus SIBI, media tersebut kurang efektif digunakan karena memiliki kekurangan mudah hilang dan sulit untuk dibawa kemana-mana yang menyebabkan siswa tunarungu sulit untuk menguasai perbendaharaan kosakata.
5. Media yang ada hanya menampilkan gambar dan nama saja, tanpa disertai gerakan/ simbol bahasa isyarat yang membuat siswa tunarungu kesulitan dalam memahaminya.

C. Batasan Masalah

1. Objek penelitian yaitu siswa tunarungu jenjang SDLB yang berlokasi di SKh Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang-Banten.
2. Peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa Buku Saku Pintar.
3. Perbendaharaan kosakata dibatasi hanya pada pengenalan nama, bentuk, dan bahasa isyarat dari hewan dan buah-buahan disekitar yang sering dilihat oleh siswa tunarungu..

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur pengembangan media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu ?
2. Bagaimana kelayakan media Buku Saku Pintar yang dikembangkan untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu ?
3. Bagaimana keefektifan media Buku Saku Pintar yang dikembangkan untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.
2. Untuk mendeskripsikan kelayakan media Buku Saku Pintar yang dikembangkan untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.

3. Untuk mendeskripsikan efektivitas media Buku Saku Pintar yang dikembangkan untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian memberikan kontribusi berupa media dan memberikan wawasan baru kepada peneliti selanjutnya mengenai pengembangan media Buku Saku Pintar untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah/ Lembaga Pendidikan

Sumbangsih media pembelajaran untuk sekolah tersebut dan dapat digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi Guru/ Tenaga Pendidik

Memudahkan guru pada saat melakukan proses pembelajaran, terutama pada perbendaharaan kosakata siswa tunarungu.

c. Bagi Siswa

Mempermudah siswa tunarungu untuk mengetahui nama, bentuk dan bahasa isyarat dari hewan dan buah-buahan disekitar yang dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata.

G. Spesifikasi Produk

Buku Saku Pintar yang berisi nama dan gambar/ bentuk dari hewan dan buah-buahan disekitar yang disertai SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Berikut merupakan spesifikasi produk yang akan dibuat yakni:

1. Media Buku Saku Pintar disesuaikan dengan gambar hewan dan buah-buahan disekitar yang sering dilihat oleh siswa tunarungu.
2. Media ini dirancang menggunakan aplikasi *Canva*, lalu di cetak menggunakan bahan *art cartoon* (untuk *cover*) dan *art paper* (untuk isi) dengan ukuran 10 cm x 13 cm yang berisi 41 halaman.
3. Media ini dilengkapi dengan *cover*, daftar isi, KI, KD, indikator, abjad SIBI, nama dan gambar dari hewan dan buah-buahan yang disertai dengan bahasa isyarat SIBI, daftar pustaka, profil penulis, profil pembimbing.
4. Desain Buku Saku Pintar dilakukan dengan menggunakan gambar-gambar yang menarik perhatian dan dipilih dengan tepat serta menggunakan warna yang sesuai dengan kenyataan.
5. Media ini dilengkapi dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori meliputi Media Pembelajaran, Buku Saku, Perbendaharaan Kosakata, Tunarungu, Kajian Penelitian Relevan, dan Kerangka Berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan Penelitian, Prosedur Pengembangan, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas Hasil Penelitian dan Pengumpulan Data, Analisis, Desain Produk, Pengembangan Produk, Uji Validasi Produk, Impelementasi, dan Evaluasi.

BAB V Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.